

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP RUMAH TANGGA PETANI BUNGA POTONG  
PADA SAAT PANDEMI COVID-19  
(Studi Kasus di Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat)**

***THE SURVIVAL STRATEGIES OF CUT-FLOWER FARMER HOUSEHOLDS  
DURING COVID-19 PANDEMIC  
(Case Study at Pasirlangu Village, Cisarua District, West Bandung Regency)***

**Nurulhaqq Sariwibawa Ahmad Zaeni\*, Rani Andriani Budi Kusumo,  
Nur Syamsiah, Hepi Hapsari**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran  
\*E-mail: nurulhaqq17001@mail.unpad.ac.id  
(Diterima 14-02-2022; Disetujui 11-04-2022)

**ABSTRAK**

Pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif baik dari segi ekonomi dan non-ekonomi. Salah satu sektor yang terdampak oleh pandemi COVID-19 adalah pertanian, khususnya pada komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura yang terdampak adalah bunga potong. Desa Pasirlangu merupakan salah satu desa di Kecamatan Cisarua yang terdampak oleh pandemi COVID-19 karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dengan usahatani bunga potong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh rumah tangga petani bunga potong pada saat pandemi COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan strategi bertahan hidup yang dilakukan rumah tangga petani bunga potong pada saat pandemi COVID-19 agar dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya adalah dengan melakukan pekerjaan sampingan, meningkatkan jam atau intensitas pekerjaan, menerapkan pola nafkah ganda, menjual aset yang dimiliki, mengurangi pengeluaran rumah tangga, meminjam uang kepada lembaga keuangan, dan memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki oleh rumah tangga tersebut.

Kata kunci: rumah tangga, petani, bunga potong, strategi bertahan hidup, COVID 19

**ABSTRACT**

*The COVID-19 pandemic has had a negative impact both from an economic and non-economic perspective. Agriculture is one of the sectors affected by the COVID-19 pandemic, especially in horticultural commodities. Cut-flowers are horticultural commodities affected by the COVID-19 pandemic in addition to vegetables. Pasirlangu Village is one of the villages in Cisarua District that has been affected by the COVID-19 pandemic because the majority of the population works as farmers with cut flower farming. This study aims to describe the impact of the COVID-19 pandemic on cut flower farming in Pasirlangu Village and to find out the form of survival strategies carried out by cut flower farming households during the COVID-19 pandemic. The research method used is a qualitative method with a case study technique. The study reveals that the survival strategy carried out by cut-flower farming households during the COVID-19 pandemic to meet their household needs are by doing side jobs, increasing the work intensity, implementing a double income pattern, selling assets, reducing household expenses, borrowing money from financial institutions, and take advantage of the social network owned by the household.*

*Keywords: cut-flower, farmer, households, survival strategies, COVID 19*

## PENDAHULUAN

Tahun 2019 ditandai dengan kedatangan penyakit yang sekarang dikenal dengan nama COVID-19. COVID-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh *coronavirus* tipe baru yang bernama SARS-CoV-2 (*World Health Organization*, 2021). Nasution et al, (2020) menjelaskan bahwa penyakit ini dapat menyebar baik pada manusia dan juga hewan dengan menyerang saluran pernafasan yang akan menimbulkan gejala awal *influenza* dan dapat terus berkembang hingga menyebabkan sindrom pernafasan akut berat (SARS).

Tingginya penyebaran COVID-19 memberikan dampak negatif baik dari segi ekonomi dan non-ekonomi. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada triwulan II, III, dan IV pada tahun 2020 dibandingkan pada tahun 2019 mengalami kontraksi secara berturut-turut sebesar -5,32%, -3,48%, dan -2,19%, ketika sejumlah sektor perekonomian mengalami kontraksi pada saat pandemi, sektor pertanian justru menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan positif. Pertumbuhan PDB pada sektor pertanian pada triwulan II, III, dan IV pada tahun 2020 secara berturut-turut sebesar 0.29%,

0.28%, dan 0.28% (Badan Pusat Statistik, 2020). Meskipun sektor pertanian mempunyai pencapaian statistik yang positif pada saat pandemi COVID-19, tidak sedikit petani di Indonesia yang justru merugi akibat adanya pandemi COVID-19.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang terdampak pada saat pandemi COVID-19 (Wang et al., 2020). Dampak yang terasa oleh petani Indonesia adalah harga produk pertanian yang menurun drastis disebabkan daya beli masyarakat yang berkurang sehingga membuat petani merugi karena pendapatan tidak sebanding dengan usaha serta biaya operasional yang dikeluarkan. Ditambah lagi dengan adanya kebijakan pemerintah seperti *social distancing*, *work from home* (WFH), serta pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang tertera pada peraturan pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2020 mengakibatkan sulitnya memasarkan hasil produk pertanian sehingga banyak yang tidak terjual (Sarni & Sidayat, 2020).

Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas yang terdampak oleh pandemi COVID-19. Sedikitnya permintaan buah dan sayuran yang disebabkan menurunnya daya beli konsumen rumah tangga akibat adanya

kebijakan PSBB serta diperparah dengan berkurangnya permintaan dari hotel, restoran, dan katering, mengakibatkan beberapa petani yang mengusahakan komoditas sayuran dan buah banyak yang merugi (Mulyawanti et al., 2020).

Bunga merupakan komoditas hortikultura yang terdampak oleh pandemi COVID-19. Pada saat pandemi COVID-19, permintaan bunga potong mengalami penurunan, hal ini disebabkan banyaknya larangan acara-acara resmi seperti pernikahan, wisuda, dan perayaan lainnya, serta penutupan hotel, resto, dan berbagai tempat rekreasi. Tidak hanya itu, pembatasan lalu-lintas kendaraan luar daerah membuat berbagai *channel* penjualan petani bunga potong tutup sehingga mengakibatkan banyak petani bunga potong yang merugi.

Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu sentra produksi bunga potong di Jawa Barat yang terdampak oleh pandemi COVID-19. Sedikitnya permintaan bunga potong mengakibatkan banyak tanaman bunga potong di Kabupaten Bandung Barat yang rusak dan tidak terawat karena petani tidak sanggup untuk melakukan perawatan dan pemupukan disebabkan biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh.

Desa Pasirlangu merupakan salah satu desa di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat yang masyarakatnya memiliki mata pencaharian utamanya di sektor pertanian. Hampir 90 (Sembilan puluh) persen petani di Desa Pasirlangu membudidayakan bunga potong dan sayuran sebagai komoditas utamanya. Jumlah penduduk di Desa Pasirlangu berdasarkan jenis pekerjaannya pada tahun 2020 terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk yang Bekerja di Desa Pasirlangu Tahun 2020**

No	Pekerjaan	Jumlah Penduduk	
		Pria	Wanita
1	Petani	4.045	647
2	Buruh Tani	664	182
3	Buruh Pabrik	10	20
4	PNS	9	14
5	P. Swasta	3	3
6	Wiraswasta	4	0
7	Lainnya	20	5
Jumlah		4.755	871

Sumber: Sensus Desa Pasirlangu (2021)

Berdasarkan Tabel 1, petani merupakan pekerjaan terbanyak yang ditekuni oleh masyarakat di Desa Pasirlangu. Berdasarkan tingkat kesejahteraan ekonominya, petani erat kaitannya dengan kemiskinan (Jaya, 2018), namun akibat pandemi COVID-19 hampir seluruh petani di Desa Pasirlangu terutama yang membudidayakan bunga potong semakin sulit keluar dari kemiskinan. Tertutupnya akses pemasaran, berkurangnya permintaan,

serta penurunan harga pada bunga potong mempersulit kondisi perekonomian rumah tangga petani bunga di Desa Pasirlangu.

Pada saat situasi krisis, rumah tangga petani/miskin biasanya melakukan strategi bertahan hidup (Scott, 1976). Strategi bertahan hidup adalah usaha yang dilakukan suatu individu atau kelompok untuk menjaga keberlangsungan hidupnya (Oktorini et al., 2018). Contoh strategi bertahan hidup yang dapat dilakukan oleh rumah tangga petani adalah mengontrol pola konsumsi pangan, baik dalam kuantitas yang dikurangi ataupun kualitas yang semakin rendah, memberdayakan seluruh anggota rumah tangganya untuk bekerja, memanfaatkan jaringan sosial formal dan informal yang dimiliki, dan melakukan diversifikasi sumber pendapatan (Scott, 1976).

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh rumah tangga petani bunga potong di Desa Pasirlangu pada saat pandemi COVID-19.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena penelitian ini lebih ditujukan untuk dapat mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan pemikiran baik secara individu maupun kelompok (Bachri, 2010). Teknik penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan teknik penelitian yang menggunakan berbagai macam sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk menguraikan, meneliti, serta menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek pada suatu individu, kelompok, organisasi, suatu program atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2006).

Sumber data dan informasi dalam penelitian ini diperoleh dari informan. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah perangkat desa, ketua kelompok tani komoditas bunga potong, dan beberapa petani dari kelompok tersebut,

Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala keluarga rumah tangga petani bunga potong yang terdampak oleh pandemi COVID-19, dan informan pendukung dalam penelitian ini adalah masyarakat atau kerabat dekat dari informan utama.

Informan diperoleh dengan cara *Snowball*. Teknik *Snowball* (Bola Salju) adalah suatu cara untuk menemukan informan kunci dan utama dengan memanfaatkan keterkaitan atau jaringan yang dimiliki dari informan tersebut sehingga peneliti dapat dengan mudah menemukan informan selanjutnya (Nurdiani, 2014). Teknik *snowball* dimulai dengan menghubungi informan kunci dan utama yang peneliti sudah tentukan kemudian meminta saran kepada mereka tentang seseorang atau sekelompok yang dipandang mempunyai informasi penting serta bersedia untuk menjadi informan selanjutnya (Umar, 2013). Pemilihan informan dihentikan apabila data yang diperoleh sudah *redundancy* atau jenuh, yaitu pada saat informan sudah tidak memberikan informasi baru (Azmiyati et al., 2014).

Data penelitian ini didapatkan dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah jenis data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan metode

wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, internet, dan data yang didapatkan dari suatu lembaga yang berkaitan dengan kondisi rumah tangga petani bunga potong di Desa Pasirlangu di saat pandemi COVID-19.

Rancangan analisis dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap analisis yaitu, kondensasi (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*) (Miles et al., 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Tempat Penelitian

Desa Pasirlangu adalah salah satu desa yang berlokasi di Provinsi Jawa Barat, lebih tepatnya di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan administrasi, Desa Pasirlangu terdiri atas 13 rukun warga (RW) dan 61 rukun tetangga (RT). Masing-masing RW tersebut termasuk kedalam 4 dusun yang berbeda

Secara geografis Desa Pasirlangu memiliki luas wilayah sebesar 1.065 hektar, yang terdiri atas bentang wilayah yang merupakan perbukitan dengan luas 710 hektar serta lereng gunung dengan

luas 355 hektar dengan ketinggian rata-rata 1.186 meter di atas permukaan laut.

### A. Kependudukan Desa Pasirlangu

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, serta Sistem Informasi Keluarga menjelaskan bahwa kependudukan adalah hal yang berkaitan dengan jumlah struktur, persebaran, pertumbuhan, kualitas dan kondisi kesejahteraan baik dari segi politik, ekonomi sosial budaya, agama dan lingkungan penduduk setempat. Pada tahun 2019, Desa Pasirlangu mempunyai jumlah penduduk sebanyak 10.113 jiwa.

Diperoleh dari data Sensus Desa Pasirlangu (2019) kepadatan penduduk mencapai 931 jiwa/km<sup>2</sup>, berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 56 Tahun 1960 Tentang Penetapan Luas Tanah Pertanian, kepadatan penduduk di Desa Pasirlangu tergolong kategori sangat padat.

#### a. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tingkat pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu, pendidikan dasar (SD, SLTP), pendidikan menengah (SLTA)

dan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor).

Berikut ini adalah tingkat pendidikan di Desa Pasirlangu yang dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Persentase Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pasirlangu**

No	Tingkat Pendidikan	Persentase (%)
1	Tidak tamat bersekolah	5,99
2	Tamat SD/ sederajat	33,16
3	Tamat SLTP/ sederajat	37,37
4	Tamat SLTA/ sederajat	21,43
5	Tamat D-1/ sederajat	0,15
6	Tamat D-2/ sederajat	0,06
7	Tamat D-3/ sederajat	0,38
8	Tamat S-1/ sederajat	1,46
Jumlah		100
		100,00

Sumber: Sensus Desa Pasirlangu (2021)

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pendidikan yang menjadi mayoritas di Desa Pasirlangu adalah lulusan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dengan persentase 37,37% atau setara 1.278 jiwa dan jumlah terkecil adalah pada tingkat pendidikan tinggi yakni 2,05% atau 68 jiwa.

#### b. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Berikut ini adalah mata pencaharian masyarakat di Desa Pasirlangu yang dapat dilihat dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Mata Pencaharian Desa Pasirlangu**

No	Jenis Pekerjaan	Persentase (%)
1	Petani	82,75
2	Buruh tani	15,08
3	Pegawai negeri sipil	0,41
4	Montir	0,18
5	UMKM	0,59
7	Pedagang Keliling	0,38
8	Lainnya	0,61
Jumlah		100
		100,00

Sumber: Data Primer (2021)

Dari Tabel 3. menunjukkan mata pencaharian yang paling dominan di Desa Pasirlangu adalah pada sektor pertanian dengan jumlah persentase 82.75% menjadi petani dan diikuti buruh tani sebesar 15.08%. Petani di Desa Pasirlangu cenderung membudidayakan komoditas hortikultura lebih tepatnya adalah bunga potong berjenis gerbera sebagai komoditas utamanya.

### **B. Karakteristik Informan**

Karakteristik informan merupakan aspek penting dalam penelitian karena informan menyediakan data yang rinci dan diperlukan dalam suatu penelitian (Nurdiani, 2014). Karakteristik informan dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga yang dimana dalam penelitian Latifah et al., (2010) ke-empat indikator tersebut berpengaruh terhadap strategi bertahan hidup yang digunakan.

Informan dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan Teknik *Snowball* sehingga diperoleh 16 (enam belas) informan yang terdiri atas 4 (empat) informan kunci, 8 (delapan) informan utama, dan 4 (empat) informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri atas kepala Desa Pasirlangu, ketua lembaga masyarakat, tokoh masyarakat, dan ketua kelompok

tani bunga potong. Informan kunci memberikan informasi mengenai gambaran umum usahatani bunga potong di Desa Pasirlangu pada sebelum dan ketika pandemi COVID-19 melanda. Informan utama merupakan rumah tangga petani bunga potong di Desa Pasirlangu, mereka memberikan informasi strategi bertahan hidup apa yang digunakan saat pandemi COVID-19. Karakteristik informan utama dapat dilihat pada Tabel 4, informan pendukung dalam penelitian ini terdiri atas pedagang bunga potong, dan kerabat lain dalam rumah tangga petani bunga potong di Desa Pasirlangu. Informan pendukung memberikan informasi tambahan mengenai bentuk strategi bertahan hidup yang dipalikhaskan oleh rumah tangga petani bunga potong.

**Tabel 4 Karakteristik Informan Utama**

Informan Utama	Usia	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan	Tanggungan
Informan 1	46	Laki-laki	SLTA	1
Informan 2	42	Perempuan	SD	2
Informan 3	27	Laki-laki	SLTA	1
Informan 4	30	Perempuan	SLTP	2
Informan 5	48	Laki-laki	SLTP	2
Informan 6	51	Laki-laki	SD	2
Informan 7	38	Laki-laki	SLTA	2
Informan 8	41	Laki-laki	SLTP	3

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 4, informan utama memiliki rentang usia 27-48 tahun yang dimana berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13

Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, rentang usia tersebut masih termasuk ke dalam usia produktif. Jumlah tanggungan keluarga informan berkisar antara 1-3 orang dan tingkat pendidikan terakhir informan utama terdiri atas tingkat SD/ sederajat sebanyak 25%, tingkat SLTP/ sederajat sebanyak 37.5%, dan tingkat SLTA/ sederajat sebanyak 37.5%.

Karakteristik informan utama juga dikelompokkan berdasarkan kondisi usahatani bunga potong yang terdiri atas lama bertani, luas lahan yang dimiliki, dan status kepemilikan lahan. Berikut ini hasil pengelompokkan informan utama berdasarkan kondisi usahatannya yang dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Karakteristik Usahatani Bunga Potong Informan Utama**

Informan Utama	Lama Betani	Luas Lahan (ha)	Status Penguasaan lahan
Informan 1	15	1,500	Pemilik
Informan 2	13	0,280	Pemilik & Gadai
Informan 3	7	0,091	Pemilik
Informan 4	5	0,070	Pemilik
Informan 5	1	0,280	Pemilik
Informan 6	18	1,000	Pemilik
Informan 7	15	0,820	Pemilik
Informan 8	5	0,350	Pemilk

Sumber: Data Primer (2021)

Menurut Tabel 5, informan utama telah memiliki pengalaman dengan rata-rata lama waktu bertani 9.87 tahun dan rata-rata luas lahan yang dimiliki dan dikelola 0.49 ha, berdasarkan Wahyudin (2005) sebagian besar informan utama termasuk ke golongan petani kecil yaitu

dengan luas lahan kurang dari 1 (satu) ha. Mayoritas status kepemilikan lahan informan utama adalah milik sendiri dan ada satu informan yang sebagian lahannya menggunakan sistem gadai.

### C. Strategi Bertahan Hidup

Pada saat pandemi COVID-19, tidak sedikit petani bunga potong yang kesulitan dikarenakan sedikitnya permintaan serta jatuhnya harga bunga potong di pasaran. Untuk menghadapi situasi krisis di saat pandemi, rumah tangga petani bunga potong di Desa Pasirlangu melakukan strategi bertahan hidup dengan harapan agar rumah tangganya dapat bertahan menghadapi dampak yang disebabkan oleh pandemi COVID-19.

Strategi bertahan hidup yang terbentuk oleh petani bunga potong di Desa Pasirlangu dipengaruhi oleh posisi suatu individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, jaringan sosial yang dimiliki, sistem kepercayaan, keahlian, sumber daya yang ada, kepemilikan asset, tingkat keterampilan, pekerjaan, dan motivasi pribadi (Irawan, 2018). Strategi bertahan hidup yang terbentuk dikelompokkan menjadi tiga yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Berikut ini bentuk penerapan strategi bertahan hidup yang dilakukan



oleh petani bunga potong di Desa Pasirlangu ketika pandemi COVID-19:

#### **a. Strategi Aktif**

Strategi aktif adalah sebuah upaya petani bunga potong untuk bertahan hidup dengan cara memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki. Berikut ini strategi aktif yang dilakukan oleh petani bunga potong di Desa Pasirlangu:

#### **Melakukan Pekerjaan Sampingan**

Pendapatan yang diperoleh oleh petani bunga potong pada saat pandemi sulit untuk mencukupi untuk kebutuhan harian rumah tangga. Upaya yang petani bunga potong lakukan adalah dengan melakukan pekerjaan lain atau pekerjaan sampingan sehingga mendapatkan pendapatan tambahan yang dapat menutupi kebutuhan harian rumah tangganya.

Informan memiliki kecenderungan untuk memiliki pekerjaan sampingan ketika pandemi COVID-19 yang ditekuni bermacam-macam, antara lain, menjual makanan siap saji, membuka ruko, dan menjadi satuan pengamanan (satpam).

Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian Assan (2019) yang menyatakan bahwa petani akan melakukan strategi bertahan hidup dengan cara diversifikasi penghasilan

atau mencari penghasilan tambahan dengan melakukan pekerjaan sampingan. Diperkuat oleh penelitian Yuana et al., (2020) yang menyatakan bahwa agar dapat meningkatkan daya bertahan hidup rumah tangganya, petani mencari pekerjaan lain yang sifatnya non-pertanian sehingga hasilnya nanti dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani selama pandemi COVID-19.

#### **Meningkatkan Intensitas Pekerjaan**

Agar dapat memenuhi kebutuhan harian keluarganya, petani bunga potong meningkatkan jam kerja mereka dilahan untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Di saat pandemi COVID-19 tidak sedikit petani bunga potong di Desa Pasirlangu yang mengurangi biaya produksinya. Petani bunga potong terpaksa mengurangi tenaga kerja yang dipekerjakan agar usahatani bunga potong tetap berjalan.

Peningkatan jam kerja/intensitas kerja tidak hanya pada usahatani, petani bunga potong-pun meningkatkan intensitas pekerjaannya pada sektor non-pertanian, seperti berdagang, buruh bangunan, buruh pabrik, ataupun lainnya. Kondisi tersebut sesuai dalam penelitian Norfahmi et al., (2017) bahwa petani tidak hanya menggunakan jam kerjanya

untuk usahatannya saja, namun juga membagi dengan kegiatan non-pertanian.

### **Mengerahkan Anggota Rumah Tangga untuk Mencari Pendapatan**

Perempuan/istri dalam suatu rumah tangga mempunyai kodrat untuk mengurus rumah tangganya seperti memasak, mengurus anak, merawat rumah, dan sebagainya, sedangkan suami memiliki peran untuk menafkahi keluarganya (Darmayanti & Budarsa, 2021; Suparman, 2017). Ketika pandemi COVID-19 mewabah, untuk mengatasi kerugian yang dialami oleh petani bunga potong di Desa Pasirlangu, para istri berusaha untuk mendapatkan pendapatan tambahan dengan bekerja, kondisi tersebut membuat mereka memiliki peran ganda yang dimana di satu sisi para istri membantu untuk mencari nafkah, sementara tugas sebagai ibu rumah tangga-pun tidak bisa ditinggalkan.

Pada saat pandemi, istri petani bunga potong menjadi lebih sering membantu suaminya di lahan, berdagang, menjadi buruh pabrik, ataupun pekerjaan lainnya dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya.

Kondisi tersebut sesuai pada penelitian Darmayanti & Budarsa (2021)

yang menyimpulkan bahwa bagi keluarga yang menghadapi permasalahan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, peran istri sangatlah penting untuk menjaga ketahanan ekonomi rumah tangganya. Dalam penelitian Muktirrahman (2021) menjelaskan bahwa partisipasi perempuan/istri bekerja tergantung terhadap kemampuan suami dalam menghasilkan pendapatan, apabila pendapatan dirasa masih belum mencukupi, maka istri-pun akan ikut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

### **Menyewakan atau Menjual Lahan yang Dimiliki**

Kerugian yang menimpa petani bunga potong di saat pandemi COVID-19 mengakibatkan banyak petani yang gulung tikar dikarenakan tidak mempunyai modal untuk memulai usaha bunga potongnya. Salah satu strategi aktif yang mereka lakukan agar tetap usahanya tetap berjalan adalah dengan menyewakan sebagian lahannya atau bahkan menjualnya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin tinggi kecenderungan informan untuk menjual, menggadaikan, atau

menyewakan sebagian lahannya. Hal tersebut dilakukan Informan karena mereka merasa tidak sanggup untuk merawat seluruh lahan yang dimilikinya serta khawatir lahan menjadi rusak sehingga lebih baik dialih tangankan.

Alasan lain informan menyewakan/menjual lahannya adalah untuk menutupi hutang modal usaha bunga potong, memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta membiayai pendidikan anak. Keadaan tersebut tergambarkan pada penelitian Ralemug (2020) bagi petani yang memiliki lahan dan sedang dilanda permasalahan finansial, terdapat kecenderungan mereka menjual lahan pertaniannya sehingga mempunyai modal untuk usahanya, namun modal tersebut cenderung digunakan untuk melunasi hutang yang dimiliki sebelumnya.

#### **b. Strategi Pasif**

Strategi pasif merupakan bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani bunga potong dengan cara menerapkan hidup hemat. Strategi pasif juga dapat diartikan sebagai strategi yang mengutamakan kebutuhan primer untuk bertahan hidup ketika terdapat perubahan kondisi ekonomi dalam rumah tangga. Berdasarkan penelitian Abbidin & Wahyuni (2015) pada masyarakat desa

seharusnya sikap hemat sudah melekat dan menjadi budaya, khususnya pada desa yang mayoritas penduduknya masih menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Sikap/bentuk hemat yang dilakukan oleh petani bunga potong di Desa Pasirlangu ketika pandemi COVID-19 adalah membiasakan seluruh anggota rumah tangga dengan makan seadanya.

Beberapa rumah tangga petani bunga potong juga ada yang mengurangi intensitas belanja bulannya dengan alasan khawatir tidak mempunyai uang hingga waktu panen yang akan datang.

Contoh lain sikap hemat yang dilakukan petani bunga potong untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya adalah dengan tidak lagi mempekerjakan tenaga kerja, mengurangi intensitas pupuk dan pestisida yang digunakan, serta menyisihkan hasil panennya (bagi petani bunga potong yang merubah komoditas utamanya menjadi sayuran) untuk dikonsumsi sendiri. Kondisi tersebut relevan dengan penelitian Assan (2019) yang ditemukan bahwa untuk bertahan hidup petani menyisihkan hasil panennya sebagai cadangan makanan.

#### **c. Strategi Jaringan**

Menerapkan strategi aktif dan pasif terkadang masih tidak dapat mencukupi semua kebutuhan rumah tangga petani,

terutama apabila petani membutuhkan uang secara mendadak di saat keadaan usahatani yang mereka miliki mengalami kerugian. Strategi jaringan dapat didefinisikan sebagai strategi bertahan hidup yang terbentuk dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Jaringan sosial dapat menjadi sarana petani untuk mendapatkan bantuan baik secara formal ataupun informal ketika dalam kesulitan. Strategi jaringan yang dilakukan oleh rumah tangga petani bunga potong di Desa Pasirlangu adalah sebagai berikut:

#### **Meminta Bantuan Kepada Kerabat atau Tetangga**

Di saat situasi yang mendesak petani bunga potong di Desa Pasirlangu kerap mencari dan meminta bantuan kepada kerabat dekat atau tetangga dekat mereka. Strategi ini dilakukan ketika petani berada dalam situasi mendesak seperti ketika anak sedang sakit, tidak memiliki modal, kebutuhan anak untuk sekolah dan lain sebagainya. Bentuk bantuan yang biasa petani lakukan adalah dengan meminjam uang. Meminjam uang merupakan cara petani untuk mendapatkan uang dengan cepat agar tetap dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Kondisi tersebut relevan dengan pendapat Assan (2019) yang menyatakan bahwa strategi jaringan yang biasa dilakukan oleh masyarakat pedesaan adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dekatnya dengan cara meminjam uang. Kegiatan meminjam uang kepada kerabat atau tetangga merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa dikarenakan kentalnya budaya gotong royong dan kekeluargaan di pedesaan.

#### **Meminjam Uang ke Lembaga Keuangan**

Meminjam uang kepada tetangga atau kerabat biasanya hanya dapat meminjam dengan jumlah yang kecil. Apabila petani bunga potong membutuhkan pinjaman dengan jumlah yang besar maka petani akan mencoba meminjam kepada lembaga keuangan seperti bank atau lembaga lainnya.

Petani di Desa Pasirlangu terpaksa meminjam uang ke bank dikarenakan membutuhkan modal untuk memulai usahatani bunga potongnya. Oleh karena itu ketika pandemi COVID-19, tidak sedikit petani bunga potong di Desa Pasirlangu yang terbelit hutang sehingga mengharuskan mereka menjual asetnya untuk dapat membayar hutang tersebut.

## **Memfaatkan Bantuan Sosial Ekonomi dari Pemerintah ketika Pandemi COVID-19**

Selama pandemi COVID-19 kebutuhan rumah tangga di Desa Pasirlangu khususnya para petani bunga potong meningkat. Membeli alat pelindung diri (APD) seperti masker dan sarung tangan, *hand sanitizer*, serta menyiapkan fasilitas untuk anak belajar di rumah mengakibatkan petani bunga potong semakin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Menindaklanjuti dampak pandemi COVID-19 terhadap meningkatnya kebutuhan rumah tangga masyarakat, kementerian sosial merespon dengan membuat kebijakan pemberian bantuan sosial sembako dan tunai untuk membantu masyarakat yang terdampak COVID-19 agar mampu mempertahankan kehidupannya serta tidak jatuh miskin lebih dalam.

Petani bunga potong yang terdampak pandemi COVID-19 merasa terbantu ketika mendapatkan bantuan sosial, dengan adanya bantuan sosial mereka dapat memenuhi beberapa kebutuhan rumah tangganya serta mampu bertahan di saat situasi krisis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Umanilo (2019) yang menyatakan bahwa bantuan sosial dapat berfungsi

sebagai pengaman sosial serta penyelamat ketika petani membutuhkan bantuan di saat situasi mendesak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Strategi bertahan hidup yang diaplikasikan rumah tangga petani bunga potong di saat pandemi COVID-19 untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya adalah dengan melakukan pekerjaan sampingan, meningkatkan jam atau intensitas pekerjaan, menerapkan pola nafkah ganda, menjual aset yang dimiliki, mengurangi pengeluaran rumah tangga, meminjam uang kepada lembaga keuangan, dan memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki oleh rumah tangga tersebut.

### **Saran**

Petani bunga potong di Desa Pasirlangu disarankan untuk membuat atau mengaktifkan kembali kelompok petani bunga potong sehingga diharapkan dapat mempermudah petani dalam hal penyediaan sarana produksi pertanian, penyaluran bantuan pemerintah yang lebih akurat, dan meningkatkan jaringan sosial antar petani bunga potong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbidin, Z., & Wahyuni, S. (2015). Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil Di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 171(6), 727–735.
- Assan, A. (2019). Strategi Bertahan Hidup Petani Gurem Kabupaten Kutai Barat. *E-Jurnal Sosial Ekonomi*, 7(3), 54–67.
- Azmiyati, S. R., Cahyati, H. W., & Handayani, O. W. K. (2014). Gambaran Penggunaan Napza Pada Anak Jalanan di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 137–143.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Sumber Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen)*, 2020. <https://www.bps.go.id/indicator/11/554/1/-seri-2010-sumber-pertumbuhan-pdb-seri-2010.html>
- Darmayanti, A., & Budarsa, G. (2021). Peran Ganda Perempuan Bali di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), 1–12.
- Irawan, C. (2018). Strategi Bertahan Hidup Petani Cabai Desa Tegalagung Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. *Swara Bhumi*, 5(5), 62–69.
- Jaya, P. H. I. (2018). Nasib Petani Dan Ketahanan Pangan Wilayah (Studi Tentang Kebijakan Pemerintah Dan Respons Masyarakat Desa Mulyodadi, Bantul Ketika Harga Komoditas Pertanian Naik). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 77.
- Latifah, E. W., Hartoyo, H., & Guhardja, S. (2010). Persepsi, Sikap, dan Strategi Koping Keluarga Miskin Terkait Program Konversi Minyak Tanah ke LPG di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 3(2), 122–132.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Illustrate). SAGE.
- Muktirrahman, & Haqan, A. (2021). Peran Perempuan Berdagang Tapai Untuk Menupang Kebutuhan Ekonomi Keluarga Di Desa Pordapor Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 4(1), 168–187.
- Mulyawanti, I., Widayanti, S. M., Hayuningtyas, M., & Winarti, C. (2020). Penanganan Pascapanen Komoditas Hortikultura Untuk Mengatasi Dampak Pandemi Covid-19. *Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Pascapanen Pertanian*, 257–276.
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212.
- Norfahmi, F., Kusnadi, N., Nurmalina, R., & Winandi, R. (2017). Time Allocation Analysis of Rice Farm and Its Impact of Household Farmers Income. *Informatika Pertanian*, 26(1), 13–22.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech*, 5(2), 1110–1118.
- Oktorini, D., Nurleni, E., & Perdana, D. I. (2018). Strategi Bertahan Hidup Karyawan Senior Korban Pemutusan Hubungan Kerja (Phk) Pt. Antang Ganda Utama di Desa Butong Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Sosiologi*, 1(1), 40–48.
- Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 56 Tahun 1960 Tentang Penetapan Luas Tanah Pertanian, (1960).
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, (2003).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, serta Sistem Informasi Keluarga, (2014).
- Ralemug, T. (2020). Program Berencana “Dua Anak Cukup” Memarginalkan Petani Indonesia. *Jurnal Studi Kultural*, 5(2), 76–81.
- Sarni, & Sidayat, M. (2020). *Dampak Pandemi COVID 19 Terhadap Pendapatan Petani Sayuran di Kota Ternate*. 21, 144–148.
- Scott, J. C. (1976). *Moral ekonomi petani: Pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES.
- Suparman. (2017). Peran Ganda Istri Petani (Studi Kasus di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang). *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 1(2), 104–114.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Gogo di Pulau Buru. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 50–58.
- Umar, N. (2013). Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Bolapalu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 8(3), 184–192.
- Wahyudin. (2005). *Petani dan Keterbelakangannya*. Citra Aditya Bhakti.
- Wang, J., Shao, W., & Kim, J. (2020). Analysis of The Impact of COVID-19 On The Correlations Between Crude Oil and Agricultural Futures. *Chaos, Solitons and Fractals*, 136, 109896.
- WHO. (2021). *Coronavirus disease (COVID-19)*. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Yuana, A. S., Kholifah, S., & Anas, M. (2020). *Mekanisme Survival Petani “Gurem” pada Masa Pandemi*. 4(2), 201–214.